

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bagian dari kehidupan manusia dan terus berdampingan dengan manusia. Hal ini dapat dilihat ketika setiap manusia lahir ke dunia, di mana akan mendapatkan pendidikan pertama nya dari orang tua. Pendidikan juga merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan kesadaran penuh untuk mencapai sebuah perubahan dan perkembangan. Selain itu, Pendidikan juga adalah sebuah usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar murid secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk mengembangkan diri baik dari segi keagamaan, kepribadian, dan kecerdasan. Akan tetapi, jika dilihat pada realitanya bisa disebutkan bahwa kualitas Pendidikan di Indonesia jauh dari apa yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari data UNESCO tahun 2000 terkait Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*) dalam data ini Indonesia berada di urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998) dan ke-109 (1999). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa indeks pengembangan manusia di Indonesia menurun. UNDP, (2000) dalam Muliani, dkk. (2025:11).

Pembelajaran Sejarah merupakan salah satu bidang studi wajib di mana murid diharuskan untuk mempelajari peristiwa yang telah terjadi di masa lalu dan mengambil pembelajaran yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Dalam buku yang berjudul "*Historical Thinking and Other Unnatural Acts*" Sam Wineburg menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah sebagai pengembangan "*historical literacy*" atau literasi sejarah, yaitu kemampuan untuk membaca, menganalisis, dan menafsirkan sumber sejarah secara kritis, mempertimbangkan bukti, konteks, dan perspektif untuk menghindari pemahaman yang kurang mendalam, Wineburg (2001: 5-6).

Mata pelajaran Sejarah merupakan salah satu bidang studi yang mempunyai peranan penting dalam membentuk kesadaran historis dan membangun

rasanasionalisme murid. Melalui pembelajaran Sejarah, diharapkan murid mampu memahami perjalanan bangsa, menghargai jasa para pahlawan, serta menumbuhkan rasa nasionalisme dan identitas kebangsaan. Akan tetapi, karakteristik pelajaran Sejarah yang cenderung berfokus pada hafalan, kronologi, serta analisis suatu peristiwa seringkali menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Tidak sedikit murid menganggap Sejarah sebagai pelajaran yang terkesan monoton dan sulit dipahami.

Pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka diarahkan tidak hanya pada penguasaan fakta dan kronologi peristiwa, tetapi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kesadaran historis, serta pemahaman makna peristiwa masa lalu dalam kaitannya dengan kehidupan masa kini. Berdasarkan dari website Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi (2022), Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, dan berpusat pada murid, sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik murid. Dalam mata pelajaran sejarah, kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang mendorong murid untuk menganalisis hubungan sebab-akibat, memahami berbagai perspektif sejarah, serta merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah, bukan hanya sekadar menghafal materi saja.

Sejalan dengan arah dari Kurikulum Merdeka tersebut, pendekatan *deep learning* atau pembelajaran mendalam menjadi landasan pedagogis yang relevan dalam pembelajaran sejarah. *Deep learning* dimaknai sebagai proses pembelajaran yang memungkinkan murid memahami konsep secara mendalam, mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal, serta menerapkannya dalam berbagai konteks kehidupan nyata, Zubaidah (2020: 3-4). Menurut Abidin (2017: 121-123) Pembelajaran mendalam menekankan keterlibatan aktif murid dalam proses berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak bersifat permukaan (*surface learning*). Dalam konteks pembelajaran sejarah, pendekatan *deep learning* sangat penting karena sejarah menuntut kemampuan berpikir historis, seperti menafsirkan sumber, memahami konteks sosial-politik, serta

menyusun pemahaman terhadap peristiwa masa lalu secara kritis dan reflektif. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah masih sering didominasi oleh metode ceramah yang bersifat satu arah, sehingga keterlibatan murid belum optimal dan motivasi belajar cenderung rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah belum sepenuhnya mencerminkan semangat Kurikulum Merdeka dan prinsip *deep learning*.

Secara operasional, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2024) merumuskan pendekatan ini melalui tiga prinsip utama, yaitu *mindful learning* (berkesadaran), *meaningful learning* (bermakna), dan *joyful learning* (menggembirakan). *Mindful learning* menekankan kehadiran mental penuh dan kesadaran murid akan proses berpikirnya sendiri; *meaningful learning* menekankan keterkaitan pengetahuan baru dengan pengalaman dan konteks kehidupan nyata murid; sedangkan *joyful learning* menekankan suasana belajar yang menyenangkan sehingga murid termotivasi dan tidak merasa tertekan (Mu'ti: 2024). Ketiga prinsip ini menjadi rujukan penting karena pembelajaran sejarah menuntut kemampuan berpikir historis menafsirkan sumber, memahami konteks sosial-politik, serta menyusun pemahaman terhadap peristiwa masa lalu secara kritis dan reflektif.

Ketiga prinsip tersebut sejalan dengan karakteristik metode *Snowball Throwing*. Aktivitas menyusun pertanyaan sendiri sebelum dilempar melatih kesadaran berpikir murid (*mindful*), proses menjawab pertanyaan dari teman kelompok mendorong murid mengaitkan pengetahuan baru dengan pemahaman yang telah dimiliki (*meaningful*) (Suprijono, 2012: 109-110) dan unsur permainan “melempar bola pertanyaan” menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga mengurangi kejenuhan dalam pembelajaran sejarah yang cenderung monoton (*joyful*). Dengan demikian, penerapan metode *Snowball Throwing* dapat dipandang sebagai salah satu wujud nyata dari prinsip-prinsip *deep learning* dalam pembelajaran sejarah.

Kenyataan yang bisa dilihat di lapangan menunjukan bahwa rendahnya motivasi belajar tentunya akan berdampak pada rendahnya partisipasi murid dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Dengan adanya murid yang merasa kurang antusias mengikuti kegiatan di kelas. Terdapat beberapa faktor juga yang

mempengaruhi rendahnya motivasi belajar murid terhadap pelajaran Sejarah. Misalnya penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat tradisional, contohnya ceramah dan penugasan mencatat. Menurut Sardiman (2018: 88-89), pembelajaran yang bersifat satu arah akan mengurangi keterlibatan murid dalam proses belajar, sehingga murid menjadi pasif dan cepat merasa bosan. Selain itu, kurangnya penggunaan metode pembelajaran yang menarik menjadi salah satu faktor rendahnya motivasi belajar hal ini dikarenakan penyampaian materi menjadi terasa monoton.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhamida Siregar dan Nur Fauziah Siregar (2020: 213-222) yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari penggunaan metode *Snowball Throwing* terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada Murid SMA Negeri 4 Padangsidempuan, yang menggunakan metode eksperimen dengan desain Pretest-Posttest Control Group, dan melibatkan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari metode *Snowball Throwing* terhadap prestasi belajar murid, dengan hasil uji t yang menunjukkan thitung lebih besar dari ttabel 1,998. Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa metode *Snowball Throwing* mempunyai potensi untuk meningkatkan aspek-aspek penting dalam pembelajaran, termasuk motivasi dan keaktifan murid. Penelitian Siregar dkk (2020). Meneliti pengaruh metode *Snowball Throwing* terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dan menemukan adanya pengaruh yang signifikan, akan tetapi penelitian tersebut tidak mengkaji aspek motivasi belajar maupun penerapannya pada mata pelajaran lain. Penelitian ini berbeda dikarenakan dalam penelitian ini berfokus pada motivasi belajar murid yang diterapkan pada mata pelajaran Sejarah kelas X, sehingga dapat memberikan konteks yang sama-sama relevan dengan kebutuhan pembelajaran di SMA.

Beberapa penelitian terdahulu telah memperlihatkan bahwa efektivitas metode *Snowball Throwing* pada berbagai konteks pembelajaran. Pertama, penelitian Nurhamia Siregar (2020) yang berjudul “Pengaruh Metode *Snowball Throwing* terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMAN 4 Padangsidempuan” menggunakan desain quasi experiment dengan pretest-posttest

control group. Kelas XI MIA 4 diberi perlakuan *Snowball Throwing* sedangkan kelas XI MIA 5 tetap menggunakan metode ceramah, dan hasilnya menunjukkan perbedaan yang signifikan antar kedua kelas (thitung 3,606 > ttabel 1,998), yang membuktikan bahwa metode ini mampu meningkatkan aktivitas dan pemahaman murid sehingga berdampak pada prestasi belajar. Akan tetapi, penelitian tersebut penelitian tersebut berfokus pada hasil belajar kognitif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, bukan pada aspek motivasi belajar. Kedua, penelitian Lusia Rini Idriastuti (2021) dalam “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Learning Model *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah pada Siswa SMA” (Jurnal Syntax Transformation, Vol. 2 No.6) yang menggunakan pendekatan penelitian kelas (PTK) menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar sejarah yang signifikan, dari 34,48% pada pra-siklus menjadi 65,52% pada siklus I dan 82,75% pada siklus II, disertai peningkatan keaktifan murid dari kategori kurang aktif menjadi sangat aktif. Penelitian ini relevan dikarenakan sama-sama meneliti mata pelajaran sejarah, namun berfokus pada hasil belajar melalui PTK, bukan motivasi belajar melalui pendekatan kuantitatif eksperimen. Ketiga, penelitian Sigit Widiyanto dan Aster Pujaning Ati (2019) di SMK Insan Mulia kota Bekasi menunjukkan bahwa metode *Snowball Throwing* berpengaruh signifikan terhadap keterampilan menulis kalimat argument pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dengan hasil uji statistik sig. 00,000 dan kontribusi sebesar 84,7% ($R^2 = 0,847$) terhadap peningkatan keterampilan menulis. Temuan ini memperkuat bukti bahwa *Snowball Throwing* efektif terhadap mata pelajaran lain dalam mendorong keterlibatan aktif dan berpikir kritis murid. Ketiga penelitian tersebut secara konsisten membuktikan bahwa *Snowball Throwing* efektif meningkatkan keaktifan, hasil belajar, dan keterampilan berpikir murid pada berbagai mata pelajaran (Pendidikan Agama Islam, Sejarah, Bahasa Indonesia). Akan tetapi, ketiganya belum secara khusus meneliti pengaruh metode ini terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran sejarah di jenjang SMA. Maka dari itu *research gap* yang berusaha diisi oleh penelitian ini adalah pengaruh metode *Snowball Throwing* terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran Sejarah.

Menurut Suprijono (2012: 109-110), *Snowball Throwing* merupakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan cara membentuk kelompok, kemudian setiap murid membuat pertanyaan yang ditulis di selembar kertas dan “dilemparkan” seperti bola salju kepada murid lain untuk dijawab. Metode ini melibatkan murid secara aktif dalam proses bertanya dan menjawab, sehingga setiap murid memiliki kesempatan untuk berpikir, berpartisipasi, serta saling bertukar pengetahuan dengan teman sekelompoknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Agisni Dio Pratama, S.Pd selaku guru mata pelajaran Sejarah dan observasi yang dilakukan peneliti di kelas X1 – X10 SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya pada 30 September 2025, diketahui bahwa motivasi belajar murid dalam pembelajaran sejarah masih tergolong rendah. Kondisi tersebut dapat dilihat dari indikator motivasi belajar menurut Uno (2016:23), khususnya pada aspek adanya keinginan untuk berhasil. Hal ini terlihat dari rendahnya antusiasme murid dalam mengikuti pembelajaran sejarah, di mana sebagian murid kurang menunjukkan semangat untuk memahami materi secara mendalam dan cenderung belajar hanya untuk memenuhi kewajiban akademik. Selain itu, indikator adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar juga belum tampak optimal, ditunjukkan dengan rendahnya inisiatif murid untuk bertanya, mencari informasi tambahan, maupun terlibat aktif dalam diskusi pembelajaran sejarah.

Rendahnya motivasi belajar murid juga terlihat pada indikator adanya harapan dan cita-cita masa depan, di mana sebagian murid belum mampu mengaitkan pembelajaran sejarah dengan manfaatnya bagi kehidupan dan masa depan mereka. Pada indikator adanya penghargaan dalam belajar, murid cenderung kurang merespons umpan balik atau apresiasi yang diberikan guru, sehingga tidak menimbulkan dorongan tambahan untuk meningkatkan kualitas belajar. Selain itu, indikator adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dan lingkungan belajar yang kondusif juga belum terpenuhi secara optimal, karena proses pembelajaran sejarah masih didominasi metode ceramah yang bersifat satu arah. Akibatnya, murid kurang terlibat secara aktif dan pembelajaran belum sepenuhnya memberikan

pengalaman belajar yang bermakna, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya motivasi belajar sejarah.

Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan murid. Oleh karena itu, perlu diterapkan di dalam metode pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada hafalan, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi salah satunya melalui penerapan metode pembelajaran *Snowball Throwing* yang dapat memfasilitasi keterlibatan murid secara menyeluruh dalam proses belajar.

Metode *Snowball Throwing* bisa dikatakan relevan untuk meningkatkan motivasi belajar dikarenakan metode ini menekankan keterlibatan aktif murid melalui proses membuat pertanyaan, berdiskusi, dan menjawab pertanyaan yang dilempar dalam bentuk “bola salju”. Beberapa penelitian mendukung efektivitas metode ini dalam meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar. Usaningsih (2021: 187-193) dalam penelitiannya menemukan bahwa metode *Snowball Throwing* meningkatkan keaktifan murid secara signifikan dikarenakan murid dilibatkan dalam proses bertanya dan menjawab pertanyaan secara langsung. Selain itu, penelitian Hafid, dkk. (2020: 120-131) menunjukkan bahwa metode *Snowball Throwing* dapat meningkatkan motivasi belajar murid dikarenakan metode ini membuat suasana pembelajaran lebih hidup, meminimalisir kejenuhan, serta mendorong kerja sama antar murid. Dengan demikian, metode *Snowball Throwing* bisa menjadi salah satu solusi yang berpotensi untuk diterapkan dalam pembelajaran Sejarah yang membutuhkan interaksi, diskusi, serta keterlibatan murid untuk memahami peristiwa dan konsep materi secara lebih mendalam

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan rumusan masalah yaitu, “Apakah terdapat pengaruh penggunaan metode *Snowball Throwing* terhadap motivasi belajar murid pada mata pelajaran Sejarah Indonesia di kelas X SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya?”

Pertanyaan Penelitian.

- 1) Apakah penggunaan metode *Snowball Throwing* memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar murid pada mata pelajaran Sejarah di kelas X SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya?
- 2) Apakah terdapat peningkatan motivasi belajar murid dengan menggunakan metode *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Sejarah di kelas X SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2017: 38) definisi operasional adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

1.3.1 Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai arti kata motif atau dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sebuah usaha atau kegiatan tertentu yang bertujuan untuk mencapai satu tujuan yang diinginkan Muawanah & Muhid (2021: 147). Dalam konteks pembelajaran, menurut Munandir dalam Syaparuddin, dkk. (2018: 23-24), belajar merupakan proses yang menghasilkan perubahan dalam diri individu, baik dalam aspek pengetahuan, pemahaman, perilaku, kemampuan, moral, maupun aspek lainnya. Berdasarkan hasil tersebut, motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan dorongan internal maupun eksternal yang membuat murid mau melakukan aktivitas belajar secara berkelanjutan untuk mencapai tujuan tertentu.

1.3.2 Metode *Snowball Throwing*

Metode *Snowball Throwing* merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang melatih murid dalam menyusun dan menjawab pertanyaan melalui aktivitas menggulung kertas menjadi “bola salju” kemudian memarkannya kepada teman untuk dijawab Suprijono (2012: 109-110). Dalam penelitian ini diartikan sebagai

model pembelajaran kooperatif yang melibatkan murid secara aktif melalui kegiatan membuat dan melemparkan pertanyaan kepada teman sekelas dalam bentuk “bola salju”. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan interaksi antar murid, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari metode *Snowball Throwing* terhadap motivasi belajar murid.
- 2) Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan motivasi belajar murid setelah diterapkannya metode *Snowball Throwing*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis. Serta dapat menjadi kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmiah dalam bidang pendidikan khususnya mengenai penerapan metode *Snowball Throwing* sebagai salah satu alternatif metode yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar murid pada mata pelajaran Sejarah.

1.5.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi serta inspirasi bagi guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, khususnya metode yang mampu menarik perhatian murid. Melalui temuan penelitian ini, guru dapat melihat bagaimana strategi pembelajaran tertentu seperti

Snowball Throwing mampu meningkatkan partisipasi murid selama proses belajar mengajar. Dengan demikian, guru memiliki bekal tambahan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, dinamis, dan efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih optimal.

b) Bagi Murid

Penerapan metode pembelajaran yang aktif dan kreatif dapat membantu murid merasakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan tidak monoton. Suasana belajar yang demikian mampu meningkatkan semangat murid untuk terlibat dalam proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Sejarah yang sering dianggap membosankan. Dengan metode seperti *Snowball Throwing*, murid dapat berpartisipasi lebih aktif, berani berpendapat, serta lebih termotivasi untuk memahami materi yang diajarkan.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengalaman langsung bagi peneliti dalam menerapkan, mengamati, dan mengevaluasi sebuah metode pembelajaran aktif di dalam kelas, sehingga peneliti dapat memahami bagaimana suatu strategi pembelajaran bekerja secara nyata dalam meningkatkan keterlibatan serta respon murid selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar yang kuat bagi peneliti untuk mengembangkan penelitian selanjutnya maupun memperluas kajian terkait strategi pembelajaran dan motivasi belajar, baik melalui pendalaman teori, perbandingan metode, maupun eksplorasi berbagai faktor lain yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran di kelas.